

**PEER DAN AUTHENTIC ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR MAHASISWA SAAT PRAKTIK LAPANGAN
PROGRAM D-III KEPERAWATAN**

Oleh;

Wahyu Riniasih¹⁾, Titih Huriah²⁾, Novita Kurniasari³⁾

- 1) Mahasiswa Program Magister Keperawatan UMY, Email : wahyuannur83@gmail.com
- 2) Dosen Program Magister Keperawatan UMY Email; wahyuannur83@gmail.com
- 3) Dosen Program Magister Keperawatan UMY Email; wahyuannur83@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Penerapan metode assesment tidak banyak mendapatkan perhatian. Proses *assessment* dilakukan tanpa melibatkan mahasiswa akibatnya mahasiswa tidak *interest* terhadap proses pembelajaran dengan metode *assessment* yang ada sehingga mahasiswa yang aktif saja yang mau mengerjakan tugas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *motivasi belajar* mahasiswa saat praktik lapangan pada kelompok *peer* dan *authentic assessment dengan kelompok authentic assessment*.

Metode: jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *non experiment* dengan rancangan penelitian deskriptif komparatif. Subyek penelitian mahasiswa STIKES An Nur semester VI D III perawat dengan total sampling, jumlah responden 119 mahasiswa. Normalitas data dengan *kolmogorov-smirnov test* dengan hasil $\rho < 0,001$. Analisis data menggunakan *wilcoxon* dan *Mann Whitney test*.

Hasil: penelitian terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok A dan kelompok B dengan hasil $\rho < 0,001$. *Peer assessment* dilakukan antar mahasiswa sehingga memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam penilaian, mahasiswa menjadi aktif, percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

Kesimpulan: terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar pada mahasiswa D III Keperawatan STIKES An Nur Purwodadi saat praktik klinik lapangan.

Kata Kunci : *Authentic Assessment, Motivasi Belajar, Peer Assesment*

PENDAHULUAN

Assessment dalam proses pembelajaran selain untuk mendapatkan informasi dan data mengenai tingkat keberhasilan mahasiswa juga dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga proses pembelajaran akan semakin berkualitas (Dannefer *et al*, 2005).

Permasalahannya yang terjadi saat ini masih banyak pendidik yang masih kesulitan untuk menciptakan *pembelajaran* yang berkualitas, tidak membosankan dan membuat mahasiswa menjadi aktif. Pengetahuan para pendidik tentang *assessment* masih tergolong rendah. Mahasiswa tidak *interest* dalam mengerjakan tugas, saat observasi terlihat pada proses pembelajaran hanya mahasiswa yang aktif saja yang mengerjakan tugas (Falchikov, 2015).

Proses *assessment* yang diterapkan oleh pendidik dilakukan tanpa melibatkan mahasiswa. Tugas yang diberikan pendidik hanya sebatas dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik tanpa adanya *feedback* atau pembahasan. Kondisi ini membuat mahasiswa jadi mengacuhkan proses *assessment* dan tidak tertarik dengan proses *assessment*. Mahasiswa hanya ingin mendapat nilai yang baik tanpa mau tahu bagaimana dia mendapatkan nilai itu (Liu *et al*, 2013). Situasi ini akan mempengaruhi seluruh kegiatan belajar

mahasiswa termasuk motivasi belajar dan menjadikan mahasiswa yang tidak bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang dijalannya.

Praktek *assessment* mempengaruhi kualitas belajar mahasiswa dan ini telah mendorong minat dalam mencari metode *assessment* yang mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa saat proses pembelajaran dalam pendidikan tinggi (Hwang & Hung 2014).

Peer assessment telah diakui sebagai strategi *assessment* yang efektif dalam proses pembelajaran mahasiswa. *Peer assessment* dapat meningkatkan kemampuan belajar otonom mahasiswa, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan hubungan sosial mereka, mampu merefleksi pada keuntungan dan kelemahan kinerja belajar mereka, dapat mendorong motivasi belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keaktifan kinerja belajar mereka (Abercrombie, Parkes & McCarty, 2015). Namun ada beberapa kekurangan dalam *peer assessment* yaitu hubungan persahabatan, perasaan suka yang mungkin akan mempengaruhi penilaian, mahasiswa mungkin tidak suka dinilai oleh temannya karena kemungkinan ada diskriminasi atau kesalahpahaman dan terdapat perbedaan pemahaman penilai akan materi sehingga memberi efek terhadap penilaian. Akan tetapi Carter (2015) mengemukakan

metode *authentic assessment* menantang pendidik untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten, sifat subyektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias dan sifat *assessment* yang unik mungkin tidak dikenali mahasiswa.

Penelitian dari Hwang, (2014) menyatakan bahwa *peer assessment based game*, efektif bisa meningkatkan prestasi belajar, motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah. *Peer assessment* mampu meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam belajar (Mosmery, 2014). Kinerja mahasiswa di bidang perhitungan kimia meningkat akibat *peer assessment* (Scoot, 2014).

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar mahasiswa saat praktik lapangan pada kelompok yang dinilai dengan menggunakan *authentic assessment* yang ditambah dengan *peer assessment* dan dibandingkan dengan kelompok yang dinilai dengan menggunakan *authentikc assessment* saja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *non experiment* dengan rancangan penelitian deskriptif komparatif. Penelitian dilakukan mulai tanggal 22 April sampai dengan 5 Mei 2017.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester VI program DIII

Keperawatan STIKES An Nur Purwodadi sebesar 119 orang yang berasal dari kelompok A sejumlah 60 responden dan kelompok B sejumlah 59 responden. Pembagian kelompok A dan B berdasarkanurut abjad nama. Responden mempunyai rata-rata yang sama untuk nilai ujian akhir semester keperawatan medikal bedah sebelum praktik lapangan.

Pembagian responden dilakukan dengan cara masing-masing kelas diambil 10 nomor ganjil sesuai urut absensi kemudian 10 genap untuk rumah sakit yang lain begitu seterusnya sampai memenuhi 20 responden untuk masing-masing rumah sakit. Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Kelompok A dengan *peer* dan *authentic assessment* dan kelompok B dengan *authentic assessment*. Selama penelitian berlangsung tidak ada responden yang *drop out*.

Instrument yang digunakan adalah rubrik *peer* dan *authentic assessment* merupakan alat yang digunakan oleh dosen untuk menilai kinerja mahasiswa dan mahasiswa menilai temannya dan kuesioner motivasi belajar untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa baik sebelum dan sesudah *assessment*. Instrument ini sudah dilakukan uji validitas konten maupun konstruk dan uji reabilitas.

Uji normalitas yang digunakan adalah kolmogorov-smirnov dengan hasil

$\rho < 0,001$. Analisis data penelitian menggunakan *Whitney test*, *Wilcoxon* dan *Mann*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kelompok A			Kelompok B		
	n	%	ρ	n	%	ρ
Usia						
20	16	26,7	0,87	15	25,4	0,73
21	30	50		28	47,5	
22	14	23,3		16	27,1	
Jenis Kelamin						
Laki-laki	12	20	0,86	11	18,6	0,73
Perempuan	48	80		48	81,4	
Asal Sekolah						
SLTA/SMK non kes	50	83,3	0,89	52	88,1	0,73
SMK kesehatan	10	16,7		7	11,9	

Base on spearman's rho test

Pada tabel 1 menunjukkan tidak ada perbedaan pada usia, jenis kelamin dan latar belakang pendidikan. Usia responden kedua kelompok kebanyakan berusia 20-21 tahun. Proporsi usia kedua kelompok relatif sama dengan $\rho > 0,05$. Jenis kelamin pada kedua kelompok rata – rata berjenis

kelamin perempuan. Proporsi jenis kelamin juga relatif sama dengan $\rho > 0,05$. Proporsi responden dengan latar belakang pendidikan kedua kelompok relatif sama $\rho > 0,05$ mayoritas berasal dari SLTA/SMK non kesehatan.

Tabel 2; Perbedaan Motivasi Belajar Sebelum dan Sesudah *peer* dan *authentic assesment*

Kelompok		n	Min-Max	$\bar{x} \pm SD$	ρ
Kelompok A	Pre test	60	80-103	90,9 \pm 5,43	0,000
	Post test		95-136	111,72 \pm 12,7	
Kelompok B	Pre test	59	80-110	90,75 \pm 6,46	0,000
	Post test		80-112	96,78 \pm 5,86	

$\rho < 0,05$ based on Wilcoxon test

Hasil analisa *wilcoxon* menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar setelah *peer assessment* maupun *authentic assessment* namun dilihat dari rata-ratanya peningkatan motivasi belajarnya lebih besar kelompok yang di nilai menggunakan *authentic assessment* yang ditambah dengan *peer assessment*.

Tabel 3; Perbedaan Motivasi Belajar pada Kelompok A dan Kelompok B

kelompok	n	Mean	ρ
Kelompok A	60	111,72	0,000
Kelompok B	59	96,78	

$\rho < 0,05$ based on *mann-whitney test*

Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar antara kelompok A terdapat perbedaan dengan kelompok B, secara signifikan ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Kedua kelompok mempunyai motivasi belajar yang sama sebelum *assesment*. Setelah *peer assessment*, motivasi belajar meningkat. *Peer assessment* lebih mampu meningkatkan motivasi belajar dari pada *authentic assessment*. Pada tabel 3 rata-rata motivasi belajar kelompok A lebih tinggi dari kelompok B.

Responden yang menyatakan dengan adanya *peer assessment*, mereka dapat

mengetahui sejauh mana peran mereka dalam kelompok, dan mereka paham tentang apa yang harus mereka capai dalam pembelajaran, maka secara tidak langsung mereka akan termotivasi pada pembelajaran berikutnya dan mereka dapat memantau kemajuan belajar mereka sendiri.

Hal yang sama disampaikan oleh Tuan et al (2005), ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses penilaian, peserta didik tidak hanya belajar tentang suatu hal yang harus dicapai, tetapi juga belajar untuk memantau pembelajarannya lebih dekat.

Namun sebagian siswa merasa ragu untuk memberi nilai yang jelek kepada temannya, biasanya kepada teman yang dekat, siswa lebih cenderung memberikan nilai yang lebih besar. Beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan Wheeler et.al (2005) menunjukkan hasil serupa, yaitu ada siswa yang sikapnya dermawan dengan memberikan nilai yang lebih kepada temannya.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Orsmond (2004) bahwa salah satu kekurangan *peer assessment* adalah hasil penilaian siswa sangat dipengaruhi oleh perasaan tertentu yang dirasakan siswa terhadap siswa lain baik positif maupun negatif, adanya perasaan positif yaitu dekatnya dengan teman dapat menimbulkan persekongkolan diantara

siswa. Rasa persahabatan antar teman membuat siswa menjadi subyektif dalam menilai. Akan tetapi kemungkinan subyektifitas muncul telah diantisipasi oleh peneliti dengan tidak mencantumkan nama yang menilai ataupun yang dinilai. Bostock dalam Falchikov, (2015) berpendapat bahwa untuk meminimalisir subyektifitas dalam melakukan *peer assessment* dapat dilakukan dengan cara anonimitas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Grez et al. (2012) menemukan bahwa ada kecenderungan penilaian *peer assessment* lebih besar dibandingkan penilaian dosen.

Selain dari penilaian yang subyektifitas antar teman, kemungkinan juga karena fasilitas dan kualitas lahan praktik yang digunakan. Hal ini sejalan dengan hasil uji *kruskal walis* dan *post hoc Mann Whitney test* bahwa ada perbedaan motivasi belajar di beberapa rumah sakit yaitu rumah sakit permata bunda dengan RSUD Purwodadi dengan p 0,015 dan rumah sakit Panti Rahayu dengan RSUD Purwodadi dengan p 0,034, namun di rumah sakit permata bunda dengan panti rahayu, RSUD Demak dengan Kudus, RSUD Demak dengan Sragen dan RSUD Kudus dengan Sragen tidak terjadi perbedaan motivasi belajar dengan $p > 0,05$. Hal ini dimungkinkan bisa karena kualitas rumah sakit yang berbeda baik

dari segi sumber daya manusia maupun dari kualitas mutu dan fasilitas yang ada.

Peer assessment hanya dapat berhasil bila ada rasa saling percaya baik antara siswa dan dosen ataupun antara siswa dan siswa. Untuk menciptakan hal tersebut, dosen harus memonitor pelaksanaan *peer assessment* agar efektif dan keabsahan penilaian dapat dipertanggungjawabkan.

Walaupun diketahui ada peningkatan motivasi belajar, namun belum diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar ini mempunyai dampak terhadap prestasi belajar.

Terlepas dari kendala dan kekurangan-kekurangan dalam penerapan *peer assessment*, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar pada kelompok yang dinilai dengan menggunakan *authentic assesment* dan ditambah *peer assessment* lebih tinggi yaitu 111,72 dari pada kelompok yang di nilai dengan menggunakan *authentic assesment* yaitu 96,78. Hal ini menunjukkan bahwa *peer assessment* berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa *Peer assessment* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar sehingga memotivasi siswa dalam belajar (Burgess, 2013). Fokus belajar dari *peer assessment* akan ditransfer dari pendidik kepada mahasiswa untuk

meningkatkan kemampuan belajar otonom dan motivasi belajar mereka (Liu et al, 2013).

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu adanya penilaian subyektif dari beberapa mahasiswa terkait dengan kedekatan pertemanan dan isi rubrik yang digunakan adalah tentang *performance* bukan tentang motivasi belajar. Selain itu peneliti juga tidak memperhitungkan faktor external yang mempengaruhi motivasi belajar misalnya kondisi akan kualitas dan fasilitas yang ada di rumah sakit yang digunakan dan menjadikan bias pada hasil penelitian meskipun hasil yang didapat signifikan berbeda.

KESIMPULAN

Adanya perbedaan motivasi belajar antara kelompok A dan kelompok B. *Peer assessment* memberikan dampak positif pada motivasi belajar mahasiswa. Meskipun ada perbedaan motivasi belajar di beberapa rumah sakit Hal ini dimungkinkan bisa karena kualitas rumah sakit yang berbeda baik dari segi sumber daya manusia maupun dari kualitas mutu dan fasilitas yang ada. Ada kalanya kita harus percayakan penilaian tersebut pada siswa, karena untuk melatih tanggung jawab dan kejujuran siswa sehingga siswa bisa ikut berperan aktif dalam penilaian dan termotivasi dalam belajar. Penelitian

mendatang akan difokuskan pada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

ACKNOWLEDGEMENT

Suatu kehormatan bagi saya bisa menuntut ilmu dari bapak ibuk pembimbing yang telah senantiasa memberikan arahan, masukan dan motivasi baik secara keilmuan maupun pelajaran hidup. Terimakasih saya haturkan kepada:

Bapak Winny Setyonugraha, S.Ked.,M.T., Ph.D yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuat dan jangan pernah berhenti belajar “ jangan pernah meminta mahasiswa untuk belajar kalau dosennya belum belajar” kalimat ini akan selalu menjadi alarm bagi penulis saat menghadapi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, S., Parkes, J., & McCarty, T. (2015). Motivational Influences of Using Peer Evaluation in Problem-Based Learning in Medical Education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(1), 8.
- Burgess, A., Clark, T., Chapman, R., & Mellis, C. (2013). Senior medical students as peer examiners in an OSCE. *Medical teacher*, 35(1), 58-62
- Carter, A. G., Sidebotham, M., Creedy, D. K., Fenwick, J., & Gamble, J. (2015). Strengthening partnerships: The involvement of health care providers in the evaluation of authentic assessment within

- midwifery undergraduate education. *Nurse education in practice*
- Dahlan, M. Sopiudin. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Ed. 5*. Jakarta : Salemba Medika
- Dahlan, M. Sopiudin. (2013). *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan Ed. 3*. Jakarta : Salemba Medika
- Dannefer, EF., Henson, CH., Bierer, SB., et all. (2005). Peer Assesment of professional competence, *Medical Education* 39, pp. 713-722.
- Falchikov, N. (2005) *Improving Assessment Through Student Involvement*: Routledge Falmer; Oxon
- Grez, L.,D.,Valcke,M.,and Roozena,I. (2012). How effective are self- and peer assesment of oral presentation skills compared with teachers assesment?. *Active Learning and Higher Education*.13(2) 129-142.
- Hwang, G. J., Hung, C. M., & Chen, N. S. (2014). Improving learning achievements, motivations and problem-solving skills through a peer assessment-based game development approach. *Educational Technology Research and Development*, 62(2), 129-145.
- Liu, E. Z. F., & Lee, C. Y. (2013). Using Peer Feedback to Improve Learning via Online Peer Assessment. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 12(1), 187-199.
- Mehran Tahrekhani & Zhaleh Sadeghian, (2015). Intrinsic Motivation Comparative Investigation between Nursery, Midwifry, and Medicine Students During Internship in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 185, 185 – 189.
- Mosmery, P., & Barzegar, R. (2015). The effects of using peer, self and teacher-assessment on Iranian EFL learners' writing ability at three levels of task complexity. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 4(4).
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika
- Orsmond, P. (2004). Self and peer assesment Guidance on practice in the Bioscience. (online). <http://www.biosciences.heacademy.ac.uk/fulltext.pdf>.
- Raymond, J. E., Homer, C. S., Smith, R., & Gray, J. E. (2013). Learning through authentic assessment: An evaluation of a new development in the undergraduate midwifery curriculum. *Nurse education in practice*, 13(5), 471-476.
- Scott, F. J. (2014). A simulated peer-assessment approach to improving student performance in chemical calculations. *Chemistry Education Research and Practice*, 15(4), 568-575.
- Setyonugroho, W., Pauline, M., Eimear, B., Thomas, J.B.K., Evelyn B., and Kieran, M.K. (2015). Back to the future: An online OSCE Management Information System for nursing OSCEs. *Nurse Education Today*, 17 (6).
- Tuan, H., Chin, C.C, Horng, S.S., (2005). The development of a questionnaire to measure students' motivation towards science learning.

*International Journal of Science
Education*, 27(6), 639-654.

Weather, C. (2005). Student Assessing
Student:case studies on peer
assessment. (online).
<http://www.gees.ac.uk/planet/p15/cpw.pdf>